

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecamatan Sorkam Barat merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Tapanuli Tengah. Sorkam Barat terletak sekitar 35 Km dari Kotamadya Sibolga. Letak Sorkam Barat tidak terlalu jauh dari Barus, dimana Barus kita kenal sebagai daerah yang pertama kali dijajaki oleh Islam pada abad ke- 7. Jarak antara Barus dengan Sorkam Barat sekitar 25 Km, tidak terlalu jauh perbedaan budaya rutinitas antara Barus dengan Sorkam Barat.

Kecamatan ini merupakan kawasan pesisir yang memiliki kawasan ekosistem terumbu karang yang salah satunya terdapat di kawasan pantai Binasi dan sebagian besar penduduk di kawasan tersebut bekerja sebagai nelayan. Terumbu karang mempunyai peran yang sangat penting dalam ekosistem perairan pesisir, terutama bagi biota laut yang hidupnya saling berasosiasidengan terumbu karang. Terumbu karang berperan sebagai pelindung pantai dari hempasan ombak, sebagai tempat tinggal (habitat), tempat mencari makan (feeding ground), tempat asuhan dan pembesaran (nursery ground), tempat pemijahan (spawning ground) bagi berbagai biota yang hidup di terumbu karang atau sebaliknya.

Kecamatan Sorkam Barat berada di Pantai Barat Sumatera dengan ketinggian 0-16 M diatas permukaan laut. Tuhan menganugerahi Kecamatan Sorkam Barat dengan secarik daya tarik tersendiri, yaitu terdapat sebuah pantai bernama “Pantai Binasi” terletak di Desa Pasar Sorkam. Pancaran pantai biru hasil hamparan ombak Samudra Indonesia sangat memukau menambah pemandangan Pantai Binasi menjadi sangat eksotis. Berkunjung ke tanah Sorkam tanpa merasakan alunan angin dan percikan ombak dari arah laut samudera akan sangat menyesal seumur hidup. Pantai Binasi yang terletak di Kecamatan Sorkam Barat, Kabupaten Tapanuli Tengah merupakan salah satu kawasan wisata yang ramai dikunjungi oleh

pengunjung setiap harinya, sebagian besar pengunjung di kawasan tersebut berasal dari luar daerah, sehingga hal tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat di lingkungan tersebut untuk membuka usaha seperti membuka warung, rumah makan, dan penjualan cendera mata atau souvenir, sehingga kawasan tersebut merupakan penunjang ekonomi masyarakat sekitarnya. Sebagian besar masyarakat di kawasan tersebut bekerja sebagai nelayan penangkap ikan dan yang lainnya berjualan di sekitar pantai.

Penduduk di Kecamatan Sorkam Barat didominasi oleh Suku Batak Toba, Mandailing, dan Minang yang beragama Islam dan dan beragama Kristen. Peninggalan peradaban ataupun kerajaan yang menjadi situs bersejarah tidak terlalu eksis di daerah ini, terdapat sebidang Istana Raja Sorkam dahulu yang saat ini sudah direhabilitasi oleh keturunannya dan makam Raja-Raja Sorkam. Tetapi pembukuan tentang hal diatas kurang diminati oleh sejarawan, kemungkinan disebabkan usia Sorkam masih relatif muda dibandingkan situs-situs sejarah lainnya. Berbeda dengan Barus, Barus kaya akan peninggalan-peninggalan sejarah yang terkenal sampai kepenjuru Tanah Air, salah satunya adalah Prasasti Tamil mengagendakan bahwa bangsa Tamil juga pernah berjuanda di Barus. Selain itu, di Barus juga terdapat dua makam (Papan Tinggi dan Mahligai) yang menurut sejarawan bahwasanya Islam pertama sekali masuk ke Indonesia pada abad 7 M.

Selain eksistensi Islam, Kecamatan Sorkam Barat juga memiliki kisah menarik tentang seorang tokoh pejuang kemerdekaan ketika Belanda melancarkan invasi yang kita kenal dengan istilah “Agresi Militer Belanda”. Tetapi momentum dari tokoh tersebut belum diarsipkan atau dibukukan, kisah cerita dari pejuang tersebut tidak terlalu panjang. Pejuang yang saya maksud bernama Kapten Bongsu Pasaribu yang kisahnya adalah sebagai berikut :

Delapan puluh lima tahun lalu, seorang bayi laki-laki lahir di Desa Suga-suga, Hutagodang, Kecamatan Pasaribu Tobing, Tapanuli Tengah, persisnya pada tanggal 15 Juni 1923. Di desa yang berjarak sekitar 25 kilometer dari pusat Kota Sibolga itu, pasangan suami istri yang

sedang berbahagia, Raja Pandapotan Pasaribu dan Barita Mopul br L, menamai bayi itu Bongsu Pasaribu.

Bongsu bukan anak pertama. Ia memiliki seorang abang kandung bernama Raja Johannes Pasaribu (terakhir menjabat sebagai Kepala Desa Suga-Suga Hutagodang). Raja Johannes inilah yang memiliki peranan penting dalam kehidupan Bongsu muda. Ialah yang menyekolahkan Bongsu. Peran yang menentukan. Betapa tidak, pada zaman penjajahan Kolonial Belanda, sangat jarang ada penduduk pribumi yang dapat duduk di bangku sekolah. “Bisa dikatakan, hanya orang-orang tertentu saja atau anak Kapala Nagari dan para pedagang rempah-rempah, yang bisa sekolah apalagi untuk bisa mengenyam ke jenjang sekolah H.I.S (Hindia Indhise School) Kota Sibolga. Rasanya tidak mungkin. Tetapi beruntunglah Bongsu muda pada zaman itu, karena memiliki abang bernama Raja Johannes Pasaribu yang baik hati, dan tidak mengenal menyerah dalam memperjuangkan adiknya kandungnya itu, agar menjadi manusia yang terpendang di masyarakat karena masuk sekolah H.I.S.

Bongsu mendapat dukungan penuh secara materil dari abangnya Raja Johannes Pasaribu, yang pada zaman itu (tanggal 3 Maret tahun 1932), telah dipilih rakyat Hutagodang menjadi pejabat Kepala Kampung Hutagodang. Tak rugi sang abang mendukungnya. Karena Bongsu dikenal sangat pintar, berkepribadian pemimpin, dan memiliki bakat. Ia selalu tampil terdepan di sekolahnya. Kepintarannya dibuktikan dengan tamat sekolah dari H.I.S Sibolga, untuk melanjut ke jenjang lebih tinggi pada Quick Shcool di Tarutung (Tapanuli Utara). Dari Quick School, Bongsu juga tamat sekolah.

Setelah mendapat persetujuan kakaknya Raja Johannes, Bongsu muda merantau ke kota kembang Bandung (Jawa Barat) untuk sekolah tentara. Di Bandung, ia mampu masuk ke Kadester Shcool, hingga tamat. Selanjutnya, setelah tentara Jepang masuk ke tanah air Indonesia, Kapten Bongsu disuruh abangnya pulang kampung ke Hutagodang. Di masa itu,

Kapten Bongsu sempat menjadi tentara Gygun dan menyandang pangkat sebagai Gyiusoi (Opsir), di Kota Sibolga.

Singkat cerita, berakhirilah penjajahan Jepang di negara Indonesia. Pemerintah RI di Jakarta melalui Presiden Soekarno Hatta menyatakan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus Tahun 1945. Kapten Bongsu kembali aktif lagi berjuang yaitu pada bulan Nopember 1945, dengan membentuk Angkatan Pemuda se-Kota Sibolga di bawah kepemimpinannya. Saat itu Kapten Bongsu terpilih menjadi pejabat Komandan Kompani 1 yang namanya saat itu adalah T.K.R (Tentara Keamanan Rakyat).

Sekitar waktu satu tahun berjalan yaitu pada Tahun 1946, T.K.R berubah nama (dilebur) menjadi namanya adalah T.R.I (Tentara Republik Indonesia) dan Kapten Bongsu dipercaya menjadi Komandan Batalyon II (dua). Hingga akhirnya jabatan Komandan Batalyon II itu diserahkan kepada Marhasam Hutagalung. Sementara itu Kapten Bongsu dipercayakan sebagai pejabat Staf Resimen III dengan Komandan Pandapotan Sitompul.

Pada zaman itu, seluruh daerah Tapanuli dipimpin satu Gubernur Militer bernama Dr. Ferdinan Lumban Tobing. Untuk pengamanan daerah-daerah keseluruhan Tapanuli, dibagi atas berbagai sektor pertahanan. Tahun 1947, Belanda melancarkan Agresi II di tanah air di seluruh pelosok Indonesia, termasuk ke Kota Sibolga/Tapteng. Pejabat tertinggi di Tapanuli waktu itu yakni Dr. Ferdinan Lumban Tobing bersama Komandan Sektor IV bernama Maraden Panggabean (Purn Jenderal di Orde Baru), langsung menginstruksikan kepada semua Komandan Raund, untuk mengatur pengamanan di daerahnya masing masing.

Komandan Sektor IV Maraden Panggabean membagi Sektor IV Tapanuli yang dipimpinnya. Kapten Bongsu Pasaribu menjadi satu satunya kepercayaan yang terpanggil dan menjadi Komandan Raund I (Kesatuan Harimau Mengganas) untuk daerah kekuasaan di Sorkam dan Barus (Sibolga). Sinta Pohan ditunjuk sebagai Komandan Raund II untuk wilayah kekuasaan di daerah Bonandolok, Komandan Raund III bernama Bangun Siregar

untuk kekuasaan di wilayah daerah Sibolga beserta S.M Simarankir. Komandan Raund IV bernama Parlindungan Hutagalung ditunjuk di daerah Jalan Tarutung, Komandan Raund V bernama Agus Marpaung untuk kekuasaan di wilayah daerah Poriaha, Komandan Raund VI bernama Henneri Siregar untuk wilayah daerah Jalan Tarutung, Komandan Raund VII bernama Paul Lumban Tobing untuk wilayah daerah Sibolga, Komandan Raund A sebagai pengawal Sektor IV oleh P. Hasibuan, dan Komandan Sektor S, Majit Simanjuntak dan M.A Aritonang untuk wilayah daerah Sibolga dan Barus.

Untuk memasuki Kota Sibolga, Belanda terlebih dahulu melakukan penembakan-penembakan dari jarak jauh, melalui pantai lautan Sibolga dengan Kapal Y.T.I Belanda. Perlawanan sengit pun pecah dengan pasukan tentara pejuang Indonesia hingga berminggu-minggu lamanya. Namun karena alat persenjataan pasukan pimpinan Maraden Panggabean terbatas, pasukan terpaksa bersembunyi di hutan untuk menyelamatkan nyawa masing-masing. Akhirnya tentara Kolonial Belanda dapat memenangkan peperangan di Kota Sibolga dan memasuki sudut-sudut kota melalui laut pada tanggal 24 Desember 1948. Kapten Bongsu Pasaribu dengan pasukannya kemudian ditugaskan Komandan tertingginya, Maraden Panggabean, untuk bergerak menjaga wilayah Barus dan Sorkam sekitarnya. Kapten Bongsu beserta pasukan pun berangkatlah menuju daerah Sorkam melalui bukit-bukit hutan, hingga sampai ke Kampung Hutagodang di Kecamatan Sorkam.

Kedatangan Kapten Bongsu dan pasukannya disambut gembira oleh rakyat Hutagodang. Beliau juga menyempatkan diri mengunjungi rumah orangtuanya untuk meminta doa restu dari ibunya. Di sana, pasukan Kapten Bongsu membuat satu markas pertahanan yang bernama Hubungan. Dari tempat pertahanan Hubungan, oleh Komandan Kapten Bongsu kembali mengatur semua pasukannya yang bernama Kesatuan Harimau Mengganas atau

disebut Raund I, Sektor IV. Selanjutnya mereka menuju daerah Sorkam (kecamatan), karena di sana ada tentara Belanda. Adapun anggota-anggota kesatuan Harimau Mengganas yakni Majit Simanjuntak sebagai wakil, Humehe Rambe (Pengatur Pertahanan), Gontar Lubis sebagai ajudan dan staff, Kanor Samosir, Hombar Tambunan, Padet, Jaimi, Tanjung, Mian Tambunan, Mauli Panggabean, Bili Matondang, Ayat Tarihoran, Panemet Pasaribu, Masin Panggabean, Fliang, Kadi HT, Uruk, Mancur, Mancit, Krisman Marbun, Mahasan Aritonang, Usia Pane, Salmon Nainggolan dan Kartolo Pasaribu. Sementara untuk Seksi Perbekalan di antaranya bernama, Dior Nainggolan, Raja Johanis Pasaribu, Freodolin Purba dan Amit Simatupang yang ada di Pasar Sorkam.

Pasukan tentara Belanda yang dipimpin Komandan Van Hali datang membawa tentara Nepis termasuk Simurai dari Kota Sibolga dengan konvoi besar, hendak ke Sorkam untuk bermarkas disana setelah berhasil menguasai Sibolga. Sesampainya tentara Belanda di Kampung Gontingmahe atau di tengah perjalanan, pasukan Komandan Kapten Bongsu menghadang dan terjadilah pertempuran I yang sengit. Pertempuran ini menyebar sampai ke perkampungan Parlimatohan.

Sayang, karena kurangnya alat persenjataan di pihak Kapten Bongsu, sementara Belanda bersenjata lengkap, pasukan Komandan Kapten Bongsu banyak yang gugur.

Dalam perjuangannya, pasukan Komandan Kapten Bongsu sering mematahkan operasi-operasi tentara Belanda ke kampung-kampung. Tak senang, Belanda pun memperkuat mata-mata (kaki tangan) yang tersebar di Tapanuli. Untuk daerah Barus dan Sorkam, mata-matanya bernama Tajim Sitanggang, anggota Polisi Belanda. Kapten Bongsu pernah memburu dan menangkap Tajim Sitanggang, dan memperingatkan dirinya agar jangan menjadi mata mata. Tetapi Tajim melarikan diri dan bergabung lagi dengan pasukan tentara Belanda di Pasar Barus.

Suatu hari, pasukan tentara Belanda melakukan operasi ke Bukit Hasang (Kecamatan Barus), bersama-sama dengan Tajim sebagai penunjuk jalan. Para Komandan beserta pasukan RI, di antaranya Komandan Sektor S bernama Majit Simanjutak dan P Hasibuan dibantu Komandan Raund III bernama Bagun Siregar dan pasukan Komandan Kapten Bongsu mengetahui operasi itu. Pasukan gabungan itu berangkat ke sana untuk melakukan pencegahan di tengah jalan. Tak ayal, perang besar pun pecah. Pertempuran selama satu hari satu malam itu membuat tentara Belanda sempat kocar-kacir terpisah dari pasukannya. Sebagian lagi tidak tentu arah pelariannya.

Waktu peperangan yang terjadi pada malam hari itu sangat menguntungkan pasukan gabungan, hingga sebagian tentara musuh kabur dan lari ke pegunungan menuju ke kampung Purbatua. Banyak juga yang lari ke daerah perkampungan Harakka (Panguhalan Rihit).

Di kampung Harakka, pasukan Kapten Bongsu terus melakukan pengejaran ke tentara Belanda, hingga terjadilah pertempuran sengit selama 3 jam, mulai pukul 09.00 pagi hingga siang pukul 12.00 WIB. “Dapat dikatakan, saat itu pasukan musuh banyak yang tewas. Bahkan musuh tidak berkutik sama sekali, sebagian melarikan diri menyelamatkan nyawa masing masing karena kekurangan perbekalan maupun peluru senjata,” kata Rekson dalam tulisannya. Peperangan akhirnya berhenti, dan tidak ada lagi suara tembakan baik dari pihak kesatuan Harimau Mengganas, maupun dari Belanda. Mengira seluruh tentara musuh sudah gugur, kecuali yang melarikan diri, Kapten Bongsu beserta dua orang prajuritnya memutuskan untuk melihat mayat-mayat yang bergelimpangan. Kapten Bongsu turun sendiri mengadakan operasi pembersihan, dengan memeriksa satu per satu mayat tentara musuh. Sayang, dia salah perkiraan. Setibanya di sana, ternyata masih ada dua lagi tentara Belanda yang masih hidup, yang sengaja bersembunyi di satu kubangan bekas kerbau. Di kubangan

itu, kedua tentara Belanda ditemani Tajim Sitanggung (mata-mata) Belanda. Melihat Kapten Bongsu berjalan kaki, tentara Belanda yang sembunyi di kubangan langsung melepaskan tembakan. Tembakan bertubi-tubi tersebut berhasil mengenai kaki Kapten Bongsu satu peluru. Sang Kapten pun langsung tersungkur ke tanah. Tak puas, kedua tentara Belanda kembali memuntahkan peluru tepat mengenai kakinya lagi. Kapten Bongsu sempat membalas menembak dari senjatanya, sebelum akhirnya tidak berketuk. Namun seorang tentara Belanda tetap menembak. Tajim (mata-mata), kemudian memberitahukan kepada kedua tentara Belanda itu, bahwa yang mereka tembak adalah Komandan Kesatuan Harimau Mengganas, Kapten Bongsu Pasaribu. Tidak berapa lama, tentara Belanda datang menghampiri Kapten Bongsu. Selanjutnya, tentara itu mengakhiri hidup Kapten Bongsu dengan cara sadis, yaitu dengan memenggal lehernya sampai putus. Hari itu tanggal 3 Maret 1947.

Kepala yang terpisah dengan badan kemudian diangkat, dan dibawa pergi ke Pasar Barus untuk dipertontonkan kepada rakyat. Badannya yang masih tergeletak di tanah ditinggal tergeletak begitu saja di tempat dia dibunuh. Setelah Belanda pergi ke Barus, potongan badannya dari leher ke kaki yang masih tergeletak di hutan, dijemput oleh pasukannya dan dibawa ke kampung Sijungkang. Di sana potongan badan itu dikuburkan.

Sementara itu, tentara Belanda yang bermarkas di Barus terus mempertontonkan potongan kepala Kapten Bongsu kepada para rakyat dan kepada para tahanan. Maksudnya untuk melemahkan perjuangan pasukan Indonesia di Pasar Barus, agar gerilyanya melemah. Potongan kepala ditenteng dalam karung itu dimulai markas di Harakka sampai ke Kota Barus. Pada hari yang ketiga, potongan kepala Kapten Bongsu dikuburkan di Komplek penjara Barus.

Setelah Bongsu Pasaribu gugur pada tanggal 3 Maret 1949, maka puncak pimpinan sebagai Komandan Round dipegang sementara oleh Humahe Rambe dan kemudian diganti oleh

Muliater Simatupang. Itulah kisah dari Kapten Bongsu yang menurut saya lebih dialek jika disebut dengan seorang Pahlawan.

Berbicara mengenai Sejarah Sorkam Barat berarti secara tersirat telah membicarakan keberadaan Islam, sebab orang pertama yang berdomisili di daerah ini adalah yang muslim, diawali dengan berdirinya kerajaan Sorkam yang dipimpin oleh seorang raja dan kemudian menyebar ke daerah-daerah sekitarnya, seperti Desa Pasar Sorkam, dan Desa Pahieme. Inilah alasan mengapa Islam sangat berperan penting dalam terbentuk dan berdirinya daerah-daerah di Kecamatan Sorkam Barat.

Bertitik tolak dari pengalaman, kisah dan realitas tersebut, penulis bermaksud melakukan penelitian tentang sejarah masuknya Agama Islam di Kecamatan Sorkam Barat. Penelitian dan penulisan sejarah masuknya Agama Islam di Sorkam Barat ini juga didorong fakta sejarah, yakni meskipun Agama Islam pertama sekali masuk ke Barus, tetapi perkembangannya keberbagai daerah sekitar Barus khususnya Kecamatan Sorkam Barat perlu ada penelitian. Penyebaran Agama Islam di daerah pesisir dapat dikatakan terbilang sukses dibandingkan di daerah pegunungan seperti Dairi, Humbahas, Tobasa, hal ini dikarenakan adanya percampuran yang terjadi antara pedagang Islam dengan masyarakat setempat sesuai dengan kepentingan mereka.

Berdasarkan uraian diatas penulis ingin dan merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Sejarah Masuknya Agama Islam di Sorkam Barat”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi indentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Latar belakang masuk dan berkembangnya Agama Islam di Sorkam Barat

2. Proses penyebaran Agama Islam di Sorkam Barat
3. Pengaruh Agama Islam terhadap kehidupan sosial di Kecamatan Sorkam Barat

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah :

1. Bagaimanakah latar belakang masuk dan berkembangnya Agama Islam di Kecamatan Sorkam Barat
2. Bagaimana proses penyebaran Agama Islam di Sorkam Barat
3. Bagaimanakah pengaruh Agama Islam terhadap kehidupan sosial di Kecamatan Sorkam Barat

D. Tujuan Penelitian

Penelitian dan penulisan sejarah masuknya Agama Islam di Sorkam Barat bertujuan untuk :

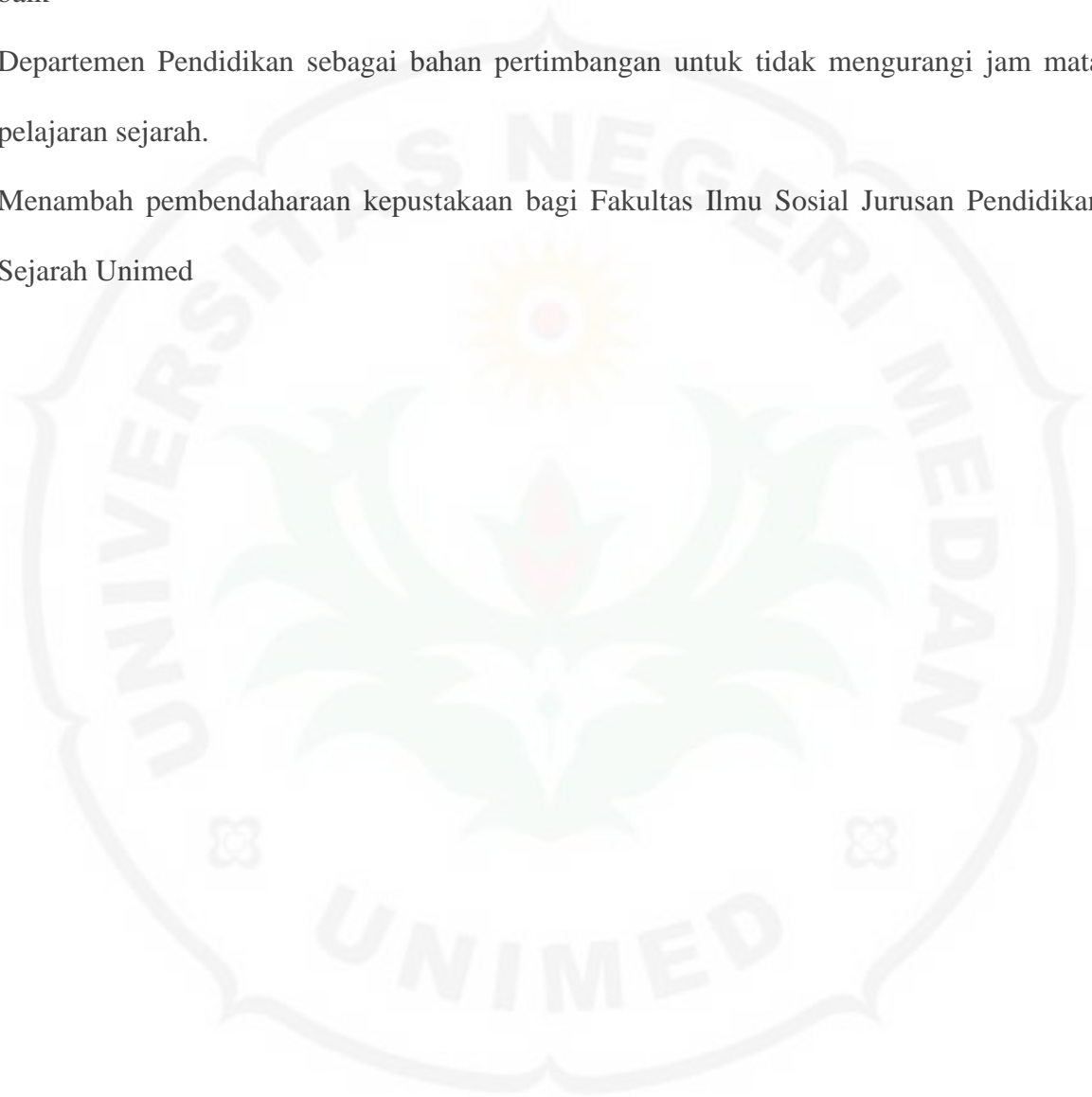
1. Mengetahui latar belakang masuk dan berkembangnya Agama Islam di Kecamatan Sorkam Barat
2. Mengetahui proses penyebaran Agama Islam di Sorkam Barat
4. Mengetahui pengaruh Agama Islam terhadap kehidupan sosial di Kecamatan Sorkam Barat

E. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan diatas, penelitian ini dimaksudkan bermanfaat untuk :

1. Memberikan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca tentang sejarah masuknya Agama Islam di Sorkam Barat
2. Referensi bagi guru untuk mengajar sejarah lokal
3. Memberi wawasan kepada peneliti tentang penulisan sebuah karya ilmiah

4. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lainnya yang memiliki objek yang sama untuk lebih baik
5. Departemen Pendidikan sebagai bahan pertimbangan untuk tidak mengurangi jam mata pelajaran sejarah.
6. Menambah pembendaharaan kepustakaan bagi Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Pendidikan Sejarah Unimed



THE
Character Building
UNIVERSITY